

**Seminar Dies XXV Fakultas Sastra
"Multikulturalisme dalam Perspektif
Pendidikan Humaniora di Era Disrupsi"**

**Membangun Sikap Terbuka
di Tengah-tengah Pluralisme Budaya**

**oleh
Hary Susanto, S.J.**



Universitas Sanata Dharma Yogyakarta | 26 April 2018

1 **Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Humaniora di Era Disrupsi membangun Sikap Terbuka di tengah-tengah Pluralisme Budaya**

Hary Susanto, S.J.

2 **Tanda-Tanda Jaman**

- Situasi dunia sekarang: macam-macam pandangan hidup, gaya hidup, sikap, ajaran, system kepercayaan, politik, budaya, adat-kebiasaan, ritual dan agama dalam masyarakat yang semakin plural.
- Sebagian (besar) masyarakat masih tidak dapat menerima kenyataan multikultural ini atau tidak sadar akan hal itu.

3 **Tanda-Tanda Jaman**

- Pandangan kolektif masyarakat ditandai dengan ketidakpercayaan, prasangka, pandangan bias dan kebencian terhadap kelompok lain di luar yang berbeda dengan dirinya.
- Agama menjadi basis kehidupan dan tindakan, yang sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan.
- Ironisnya, agama yang mengajarkan kebaikan, moralitas, cinta dan kedamaian, tidak jarang menjadi alasan dan sebab terjadinya perang, kebencian dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya. Hal ini semakin diperparah atau bahkan dimanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan politis tertentu.

4 **Tanda-Tanda Jaman**

- Konflik yang terjadi tidak hanya melibatkan agama, tapi lebih diperluas lagi menjadi konflik SARA, yang merupakan hal yang peka, gampang disulut, dimanfaatkan dan ditunggangi.
- Contoh konflik yang melibatkan SARA, baik yang pernah maupun yang sedang terjadi, baik di dalam maupun di luar negara ini antara lain: Sentimen etnis berujung penjarahan di Jakarta (Mei 1998), Poso, Ambon, tragedi Sampit (suku Dayak vs Madura), penyerangan kelompok Syi'ah di Sampang, penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah di Tasikmalaya, pengusiran kelompok Ahmadiyah di Lombok, penyerangan tempat ibadat GKI Yasmin di Bogor, HKBP Philadelphia di Tangerang, perang berkelanjutan Israel-Palestina, Suriah, Irak, India- Pakistan, Bosnia-ex Yugoslavia, Inggris-Irlandia, dsb.
- Radikalisme, fundamentalisme dan fanatisme SARA terjadi di mana-mana dan akibatnya sangat merusak sendi-sendi kehidupan bersama.

5 **Multikulturalisme**

- Goethe, seorang penyair Jerman, pernah berkata: "Diejenigen, die einen kennen, wissen nichts" ("Those who know one, know none"), Mereka yang hanya tahu satu, tidak tahu apa-apa.
- Dia bicara dalam konteks bahasa, tetapi bisa diperluas ke dalam hal-hal lain: budaya, agama, ilmu, dsb.
- Ide ini merupakan dasar dari multikulturalisme.

6 **Multikulturalisme**

- Teori-teori multikulturalisme:
- John Hector, *melting pot*, keragaman identitas budaya dilebur menjadi satu identitas baru.

- Horace Kellen, *salad bowl*, teori gado-gado, tidak menghilangkan identitas budaya asal. Masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya baru. Teori ini berkembang menjadi *cultural pluralism*, interaksi budaya antar berbagai kelompok etnis menjadi lebih leluasa. Pergerakan budaya dibagi menjadi dua. Pertama, ruang publik, untuk mengartikulasikan budaya dan partisipasi social politik mereka. Kedua, ruang privat, untuk mengekspresikan budaya etnisitasnya secara bebas.

7 **Multikulturalisme**

- Dalam sejarah kemudian, kelompok minoritas merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi, karena terjadi diskriminasi, maka muncullah ide multikulturalisme yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dari segi etnis, agama, ras, warna kulit, dan golongan.
- Multikulturalism menghargai keberagaman dan perbedaan kultural dari semua kelompok yang ada dan mempunyai kesetaraan dalam hidup bersama.
- Multikulturalisme merupakan relasi dalam masyarakat demokratis yang terinspirasi dan berdasar pada ideal hak-hak azasi manusia.

8 **Multikulturalisme**

- James A. Banks, dikenal sebagai perintis pendidikan multikultur. Pendidikannya menekankan lebih pada bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Maka tekanannya pada berpikir kritis. Contohnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro tahun 1825-1830.
- Bill Martin, multikulturalisme lebih dari sekedar tempat bernaung berbagai kelompok yang berbeda, tetapi benar-benar menjadi "pertemuan" dari berbagai kelompok itu. Dalam pertemuan itu terjadi interaksi dan komunikasi tentang berbagai pandangan yang berbeda sehingga terjadi visi yang baru. Dari sini bisa muncul sebuah transformasi yang berdampak pada semuanya.
- Martin J. Beck Matustik mengatakan bahwa teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan kepedulian terhadap pendidikan bagi yang tertindas. Ia menekankan saling berkelindannya multikulturalisme lokal sehingga terciptalah pencerahan multikultural baru secara global sebagai lawan dari monokultur.

9 **Multikulturalisme**

- Judith M. Green, multikulturalisme harus mengakomodasi berbagai kelompok kecil dari budaya yang berbeda. Wanita dan minoritas harus mendapatkan tempatnya dan memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, partisipasi politis yang lebih efektif, dan representasi media yang lebih terbuka, dsb. Untuk itu pendidikan menjadi cara yang efektif, baik secara personal maupun sosial. Lewat pendidikan bisa terjadi transformasi masyarakat. Lewat perjuangan, interaksi dan kerjasama, terciptalah masyarakat multikultural yang menerima berbagai ragam budaya.

10 **Macam-macam Sikap terhadap Perbedaan**

- Eksklusif: melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya ukuran/ kriteria.
- Inklusif: menyertakan/ memasukkan yang lain ke dalam sistem/ pandangannya.
- Pluralisme/ Multikulturalisme:
 - Mengakui eksistensi yang lain (toleransi).

- Mendengarkan yang lain dan mencoba untuk mengertinya (simpati).
- Mengakui kebaikan dalam diri yang lain (empati).
- Belajar dari yang lain, mengintegrasikan nilai-nilai dari yang lain ke dalam dirinya (keterbukaan/ disklosur).

11 Rintangan-Rintangan Keterbukaan

- Francis Bacon menggunakan istilah "idola", ada 4:
- Idola suku: keterikatan buta terhadap kelompok/ masyarakat/ suku bangsa tertentu.
- Idola gua: keterbatasan dan kesempitan pandangan terhadap realitas.
- Idola pasar: pengaruh dominan pendapat umum, mass media, masyarakat, dsb.
- Idola teater: keterikatan buta terhadap ideologi atau "kredo" tertentu.
- Satu tambahan, idola otoritas: ketergantungan absolut terhadap otoritas tertentu untuk mengakui kebenaran.

12 Contoh-Contoh Keterbukaan dan Kesempitan dalam Sejarah

- Doktrin: *Extra Ecclesiam Nulla Salus*.
- Perang Salib dan banyak Perang yang lain.
- Renaissance 1350 – 1600: Keterbukaan terhadap Dunia Baru.
- Astronomi and Geologi, Ilmu vs Agama, Gallileo Gallileo, Heliosentris vs Geosentris, bumi bulat vs bumi datar (bahkan sampai sekarang).
- Implikasi pandangan bumi bulat: keberanian berlayar menemukan dunia baru: Amerika, India(n), Cina. Membuka horison baru: perjumpaan dengan peradaban-peradaban dan agama-agama baru.

13 Contoh-Contoh Keterbukaan dan Kesempitan dalam Sejarah

- Manifesto Humanisme Renaissance oleh Giovanni Pico della Mirandola (1463 – 1494): Kebebasan manusia untuk menentukan dirinya sendiri.
- Humanisme, Eksistensialisme (Sartre, Nietzsche, Camus, Heidegger) dan ateisme.
- Jaman Pencerahan: Rasionalisme (Descartes, Kant).
- Modernisme: ilmu pengetahuan (teori evolusi) vs agama.
- Titik balik: Konsili Vatikan II (1963-1965), Pandangan positif terhadap dunia dan semua perkembangannya. Tidak ada perlawanan antara dunia (ilmu pengetahuan) dan agama. Keterbukaan dan dialog dengan dunia dan agama-agama lain.

14 Contoh-Contoh Keterbukaan dan Kesempitan dalam Sejarah

- Dalam ilmu pengetahuanpun bisa terjadi kesempitan. Contohnya, Sigmund Freud, yang berjasa besar dalam penemuan Psikoanalisis, mempunyai pandangan reduksionisme. Dia menganggap bahwa agama itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah neurosis universal umat manusia.
- Karl Marx, yang berjasa besar dalam teori antagonis perjuangan kelas, beranggapan bahwa agama hanyalah candu masyarakat.
- Bisa terjadi bahwa agama muncul dari rasa bersalah manusia, tetapi apakah semua orang beragama itu didorong oleh rasa bersalah? Bisa terjadi bahwa agama menjadi candu, tapi apakah semua orang beragama itu mencari candu dalam agamanya? Kesempitannya terletak dalam reduksionismenya.

15 **Contoh-Contoh Keterbukaan dan Kesempitan dalam Sejarah**

- Dalam bidang Sastra ada contoh yang menarik, pada jaman orde baru, majalah Horison pernah menerbitkan cerpen berjudul "Langit makin mendung" dikarang oleh Ki Panji Kusmin (nama samaran). Karangannya ini digugat, bahkan sampai ke pengadilan, karena di dalamnya ada personifikasi Tuhan. Ini dianggap sebagai penistaan agama. Dengan elegan dan gagah penanggung jawab majalah Horison, H.B. Yassin menghadapinya di pengadilan dan melindungi pengarangnya.
- Contoh lain, kasus yang mendunia: novel "Satanic Verses" oleh Salman Rushdie di Inggris. Pengarang ini dihukum mati secara "in absentia" di negara Iran dan diumumkan bahwa siapa saja yang bisa membunuhnya akan dianggap sebagai martir. Kita melihat kesempitan melihat orang lain atau pendapat yang lain bahkan sampai pada titik ekstrem.

16 **Contoh-Contoh Kesempitan dalam Sejarah**

- Dalam bidang pertanianpun, bisa terjadi kesempitan. Hutan-hutan ditebang demi untuk menanam satu jenis tanaman. Ini disebut sebagai monokultur, karena mematikan keanekaragaman hayati, baik tumbuhan-tumbuhan maupun binatang. Para aktivis lingkungan hidup bertanya, siapakah sebenarnya pembunuh orang hutan di Kalimantan? Mereka memberikan jawabannya: perkebunan kelapa sawit.
- Contoh lain: petani Mojokerto dipaksa menanam jagung dengan bibit khusus dari Thailand. Masalahnya, setelah panen, hasil panen jagung itu tidak bisa ditanam kembali untuk dijadikan bibit. Maka mereka harus membeli bibit khusus kepada pemerintah untuk bisa menanam. Ini menimbulkan kerugian dan menciptakan ketergantungan. Maka beberapa petani mengambil inisiatif, mereka mengawinkan dengan bibit jagung lain. Akhirnya, mereka bisa menciptakan jenis varian jagung baru yang hasil panennya bisa ditanam kembali sebagai bibit jagung. Kemudian apa yang terjadi? Para petani kreatif tadi ditangkap dan dibawa ke pengadilan dengan tuduhan: melanggar hak cipta/ hak paten. Di sini kita melihat kesempitan lain yang mungkin dipicu oleh kepentingan-kepentingan tertentu.

17 **Membangun Sikap Terbuka dalam Pluralisme Budaya**

- Sadar diri akan pluralisme dalam berbagai segi kehidupan.
- Dari eksklusif ke inklusif untuk menuju pada sikap terbuka (multikulturalisme).
- Keterbukaan diri terhadap unsur-unsur yang berbeda dari luar (sebagai lawan dari xenophobia).
- Keberanian untuk berdialog, bahkan mengkonfrontir nilai-nilai dalam wacana yang cair, bebas, tidak represif dan tanpa paksaan.

18 **Membangun Sikap Terbuka dalam Pluralisme Budaya**

- Membangun kecerdasan emosional untuk mempunyai kepekaan, penghargaan, simpati dan empati terhadap kelompok lain yang berbeda.
- Kooperatif: kemampuan untuk belajar dari yang lain dan melihat realitas dari perspektif orang lain (dalam Fenomenologi: pemurnian diri untuk masuk ke dalam realitas tanpa prasangka).

19 **Membangun Sikap Terbuka dalam Pluralisme Budaya**

- Pertukaran kebenaran dan bukannya klaim atas kebenaran: kebenaran bukanlah monopoli

dari siapapun.

- Merelativir dan menetralsir primordialisme dengan membangun multikulturalisme sehingga tidak akan terjadi keterikatan buta.

20 **Tanggung Jawab Akademis**

- Mengembangkan interdisiplinaritas antar ilmu.
- Memberi peluang untuk perbedaan dan kreativitas dalam ilmu.
- Pandangan dan sikap yang terbuka untuk mengatasi kesempitan dalam ilmu (melawan reduksionisme).
- Berani mengambil sikap menyuarakan multikulturalisme dan keluasan pandangan untuk melawan monokulturalisme/ unilateralisme/ kesempitan dalam ilmu.

21

-
- TERIMA KASIH